

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS PETA KONSEP DALAM MENGUATKAN KEIMANAN PADA PEMBELAJARAN FIQIH DI KELAS XI DI MAN MOJOKERTO

Khoirul Jazilah

Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto, Indonesia

Email: khoirul@lecturer.uluwiyah.ac.id

Anita Anggraini

Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto, Indonesia

Email: 202120010102116@student.uluwiyah.ac.id

**Koresponden: khoirul@lecturer.uluwiyah.ac.id*

Abstract

This research aims to analyze the implementation of concept map-based learning in strengthening faith in fiqh subjects in class XI. The concept map method is used to help students understand the relationship between fiqh concepts, especially in topics related to Islamic law and ethics, with a focus on strengthening faith. This research uses a qualitative approach with observation, interviews and documentation as data collection techniques. The research results showed that the implementation of the concept map succeeded in facilitating students' understanding in linking fiqh concepts with moral and spiritual aspects. The advantages of this method are increased student participation, deeper understanding, and a clearer connection between the concepts of jurisprudence and faith. However, the obstacles found included limited time and differences in students' levels of understanding. Overall, concept map-based learning can be an effective approach in teaching fiqh to strengthen students' faith.

Keywords: *concept map-based learning, strengthening faith*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran berbasis peta konsep dalam penguatan keimanan pada mata pelajaran fiqh di kelas XI. Penggunaan Metode peta konsep untuk membantu siswa memahami keterkaitan antara konsep-konsep fiqh, khususnya dalam topik-topik terkait hukum Islam dan etika, dengan fokus pada penguatan keimanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi peta konsep berhasil memfasilitasi pemahaman siswa dalam mengaitkan konsep-konsep fiqh dengan aspek moral dan spiritual. Kelebihan dari metode ini adalah peningkatan partisipasi siswa, pemahaman yang lebih mendalam, serta keterkaitan yang lebih jelas antara konsep fiqh dan keimanan. Namun, hambatan yang ditemukan antara lain keterbatasan waktu dan perbedaan tingkat pemahaman siswa. Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis peta konsep dapat menjadi salah satu pendekatan efektif dalam pengajaran fiqh untuk memperkuat keimanan siswa.

Kata Kunci: pembelajaran berbasis peta konsep, penguatan keimanan

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pilar utama dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa, khususnya dalam konteks pemahaman nilai-nilai moral dan agama. Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, fenomena perilaku menyimpang, seperti zina, menjadi

Copyright: © 2024. The authors.

SUNAN GIRI: JURNAL KAJIAN KEISLMAN

licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

perhatian serius di terutama pada masa remaja. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan iman dan kesadaran siswa mengenai bahaya zina (Pamungkas, 2023).

Tindakan seksual di luar ikatan pernikahan yang sah yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan merupakan Zina dalam konteks hukum Islam. Zina dikategorikan sebagai salah satu dosa besar dalam ajaran Islam, dan secara tegas dilarang dalam Al-Qur'an serta Hadis (Muzakir, 2022) .

Zina Muhsan: Zina yang dilakukan oleh seseorang yang sudah menikah atau pernah menikah. Hukuman bagi pelaku zina muhsan, jika terbukti dengan syarat-syarat tertentu, adalah rajam, yaitu dilempari batu sampai mati.

Zina Ghairu Muhsan: Zina yang dilakukan oleh seseorang yang belum menikah. Hukuman bagi pelaku zina ghairu muhsan, jika terbukti, adalah dicambuk seratus kali dan diasingkan selama satu tahun, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat An-Nur ayat 2.

Salah satu metode yang dapat diimplementasikan adalah peta konsep. Metode ini tidak hanya membantu dalam memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif tentang konsekuensi dari perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama (Karim, 2018). Dengan menggunakan mind mapping, siswa dapat menggambarkan dan menganalisis hubungan antara nilai-nilai iman dan perilaku sehari-hari, sehingga meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya menjaga diri dari tindakan yang merugikan.

Artikel ini bertujuan untuk menggali efektivitas peta konsep sebagai metode pembelajaran dalam konteks meningkatkan iman dan kesadaran siswa terhadap zina di MAN 1 Mojokerto. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep zina secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui peta konsep, siswa diajak untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan berbagi perspektif, yang dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran agama dan bahaya zina. Proses ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga emosional, membantu siswa mengaitkan nilai-nilai iman dengan pengalaman pribadi mereka. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep zina secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasinya dalam kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan komitmen yang lebih kuat terhadap nilai-nilai agama. Dengan demikian, diharapkan peta konsep dapat menjadi media pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggali lebih dalam mengenai efektivitas peta konsep sebagai metode pembelajaran dalam meningkatkan iman dan kesadaran siswa terhadap zina di MAN 1 Mojokerto.

Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas XI di MAN 1 Mojokerto, yang berjumlah sekitar 30-40 siswa. Pemilihan kelas ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada tingkat ini berada dalam fase perkembangan kritis untuk memahami dan internalisasi nilai-nilai moral. Data akan dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

Observasi: Pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran yang menggunakan peta konsep. Observasi ini bertujuan untuk memahami interaksi antara siswa dan guru serta dinamika kelompok selama diskusi (Widiantono, 2017).

Wawancara: Wawancara mendalam dengan siswa dan guru untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai pengalaman belajar menggunakan peta konsep. Pertanyaan akan difokuskan pada perubahan pemahaman siswa tentang zina dan bagaimana metode ini

mempengaruhi iman mereka (Subagiyani, 2017) .

Dokumentasi: Pengumpulan dokumen, termasuk mind map yang dibuat siswa, tugas-tugas, dan catatan kelas. Ini akan memberikan gambaran tentang hasil belajar siswa dan proses pemikiran mereka.

Analisis Data Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Langkah-langkah analisis meliputi:

- Koding: Mengidentifikasi tema-tema utama dari data yang dikumpulkan.
- Kategorisasi: Mengelompokkan tema-tema tersebut untuk melihat pola dan hubungan.
- Interpretasi: Menafsirkan makna dari tema-tema yang ditemukan dan bagaimana hal ini berhubungan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Implementasi Pembelajaran Berbasis Peta Konsep dalam Fiqih Kelas XI

Pembelajaran berbasis peta konsep diterapkan sebagai salah satu pendekatan inovatif yang memvisualisasikan hubungan antara berbagai konsep dalam mata pelajaran fiqih. Pendekatan ini sangat bermanfaat dalam memudahkan siswa memahami dan menghubungkan konsep-konsep penting yang ada di dalam hukum Islam. Pada mata pelajaran fiqih di kelas XI, peta konsep berperan sebagai alat bantu yang membantu siswa dalam melihat keterkaitan antara berbagai ajaran hukum Islam yang kompleks, seperti hubungan antara zina, pernikahan, dan hukum pidana dalam Islam. Peta konsep membantu menggambarkan secara jelas bagaimana satu konsep berhubungan dengan konsep lainnya, sehingga siswa dapat lebih memahami makna dan implikasi hukum-hukum tersebut dalam konteks keimanan dan kehidupan sehari-hari (Khairi, 2022).

Pendekatan berbasis peta konsep juga mendukung cara belajar aktif yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses penyusunan dan pemahaman materi. Dalam hal ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pasif dari informasi, tetapi mereka diajak untuk secara aktif menghubungkan gagasan dan membangun pemahaman mereka sendiri. Metode ini sangat relevan dalam pembelajaran fiqih karena banyaknya aturan dan hukum yang saling berkaitan, yang jika dipahami secara parsial, dapat menyulitkan siswa dalam memahami prinsip dasar hukum Islam secara utuh. Dengan memanfaatkan peta konsep, siswa dapat mengorganisir informasi yang mereka peroleh, sehingga pembelajaran menjadi lebih sistematis dan mudah dipahami (Jufri, 2023).

Implementasi di MAN Mojokerto tahun ajaran 2024-2025 dilakukan melalui beberapa tahapan:

- a. Penyusunan Materi Peta Konsep :Tahapan pertama dalam implementasi pembelajaran berbasis peta konsep adalah penyusunan materi. Guru fiqih di MAN Mojokerto berperan aktif dalam menyusun peta konsep berdasarkan topik-topik yang akan diajarkan. Dalam hal ini, materi yang diajarkan terkait dengan larangan zina, sebuah topik yang sangat penting dalam ajaran Islam. Guru memulai dengan menentukan konsep-konsep utama yang harus dipahami siswa, seperti pengertian zina, hukum dan dasar hukum larangan zina, dasar penetapan zina, macam macam zina dan hikmah di haramkannya zina yang diatur dalam syariat Islam.

Setelah itu, konsep-konsep ini dihubungkan dengan tema-tema tambahan yang relevan, seperti dampak moral dari zina terhadap individu dan masyarakat. Guru juga memasukkan konsep adab pergaulan dalam Islam dan hukum Islam yang mengatur hubungan antar manusia sebagai bagian dari peta konsep. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas kepada siswa mengenai bagaimana zina tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga membawa implikasi sosial yang besar, serta bagaimana Islam memberikan panduan untuk menjaga kehormatan dan

hubungan antar manusia yang bermartabat. Penyusunan materi ini bertujuan untuk membuat siswa mampu melihat zina tidak hanya dari sudut pandang hukum, tetapi juga dari perspektif moral dan sosial dalam rangka penguatan keimanan.

- b. Proses Pembelajaran Interaktif :Setelah peta konsep disusun oleh guru, proses pembelajaran berlangsung secara interaktif di kelas. Guru menjelaskan peta konsep yang telah disiapkan, memberikan penjelasan terperinci mengenai setiap konsep dan bagaimana hubungan antar konsep tersebut dibangun. Guru menggunakan berbagai teknik pembelajaran untuk memudahkan pemahaman siswa, seperti penggunaan contoh-contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, atau melalui studi kasus yang melibatkan kasus-kasus yang mencerminkan pelanggaran zina dan konsekuensinya (Nursobah, 2019).

Selain menjelaskan, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Siswa diajak untuk ikut serta dalam membangun peta konsep mereka sendiri, menambahkan elemen-elemen tambahan yang mereka anggap relevan dengan materi yang sedang dipelajari. Proses ini memungkinkan siswa untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap topik yang dipelajari, sehingga mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan menganalisis materi secara kritis. Misalnya, siswa dapat menambahkan konsep tentang dampak sosial dari zina terhadap keluarga, komunitas, dan masyarakat luas, atau bagaimana pernikahan dalam Islam berperan sebagai solusi untuk mencegah perbuatan zina. Pembelajaran interaktif ini meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan mereka ruang untuk bereksplorasi dalam menyusun pemahaman mereka sendiri, sesuai dengan latar belakang pengetahuan dan keimanan yang mereka miliki.

- c. Refleksi dan Diskusi: Setelah peta konsep selesai disusun dan dijelaskan, guru mengarahkan siswa untuk melakukan refleksi dan diskusi. Dalam tahap ini, siswa diminta untuk melihat kembali peta konsep yang mereka buat dan merefleksikan hubungan antar konsep yang telah mereka identifikasi (Heryati, 2023). Tujuan dari refleksi ini adalah untuk menguatkan pemahaman siswa mengenai bagaimana konsep-konsep fiqih, seperti zina dan hukum Islam lainnya, berkontribusi terhadap penguatan keimanan mereka.

Siswa didorong untuk berpikir lebih mendalam mengenai bagaimana ajaran Islam yang mereka pelajari, termasuk larangan zina, memiliki peran penting dalam menjaga moral dan spiritualitas mereka. Guru mengarahkan siswa untuk menyadari bahwa hukum-hukum dalam fiqih tidak hanya merupakan aturan yang harus diikuti secara formal, tetapi juga bagian dari upaya untuk memperkuat akhlak dan iman. Sebagai contoh, siswa didorong untuk merefleksikan bagaimana larangan zina tidak hanya ditujukan untuk mencegah dosa, tetapi juga melindungi nilai-nilai sosial dan keimanan, seperti menjaga kesucian diri dan memelihara kehormatan keluarga.

Proses refleksi ini kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok atau kelas, di mana siswa dapat berbagi pandangan dan pemahaman mereka tentang materi yang telah dipelajari. Diskusi ini menjadi wadah bagi siswa untuk menyuarakan pemikiran mereka, mengajukan pertanyaan, dan berdiskusi secara kritis tentang implikasi ajaran Islam terhadap kehidupan mereka sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan bahwa diskusi tetap produktif dan fokus pada penguatan keimanan. Melalui diskusi, siswa dapat saling belajar dan memperkuat pemahaman mereka, sementara guru dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang masih memerlukan klarifikasi atau penjelasan lebih lanjut.

2. Kelebihan dan Hambatan Implementasi Pembelajaran Berbasis peta konsep

a. Kelebihan Implementasi Pembelajaran Berbasis Peta Konsep

1) Meningkatkan Pemahaman Siswa

Salah satu keunggulan utama dari penerapan pembelajaran berbasis peta konsep adalah kemampuannya dalam meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan (Sappaile, 2024). Peta konsep membantu siswa dalam memvisualisasikan hubungan antara berbagai konsep yang dipelajari, terutama dalam fiqih yang sering kali melibatkan aturan-aturan kompleks dan mendalam. Dengan adanya peta konsep, siswa dapat lebih mudah memahami bagaimana konsep hukum-hukum Islam seperti larangan zina berkaitan dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran Islam. Misalnya, mereka dapat melihat dengan jelas bagaimana konsep zina, yang pada dasarnya adalah perbuatan yang melanggar norma agama, terhubung dengan prinsip-prinsip keimanan yang lebih luas seperti menjaga kehormatan diri dan mematuhi perintah Allah.

Peta konsep ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengorganisir pengetahuan mereka secara sistematis. Mereka tidak hanya menghafal hukum-hukum Islam, tetapi juga memahami alasan di balik setiap hukum tersebut serta implikasinya terhadap kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam materi tentang zina, siswa dapat memahami bahwa larangan tersebut tidak hanya bertujuan untuk menghindari dosa, tetapi juga untuk melindungi martabat individu, keluarga, dan masyarakat. Dengan begitu, siswa memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan holistik tentang ajaran Islam yang mereka pelajari.

2) Meningkatkan Motivasi dan Partisipasi Siswa

Keunggulan lainnya dari pembelajaran berbasis peta konsep adalah kemampuannya untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar (Failatussyifah, 2023). Berbeda dengan metode pembelajaran tradisional yang lebih pasif, pembelajaran dengan peta konsep mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam setiap tahap pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk menyusun sendiri peta konsep mereka, mengeksplorasi hubungan antar konsep, dan menambahkan elemen-elemen baru sesuai dengan pemahaman dan logika mereka.

Hal ini sangat membantu dalam meningkatkan rasa kepemilikan terhadap proses pembelajaran. Ketika siswa merasa bahwa mereka dapat berperan dalam membentuk pemahaman mereka sendiri, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan terlibat secara aktif dalam diskusi kelas. Selain itu, pembelajaran berbasis peta konsep memberikan ruang bagi kreativitas siswa. Mereka bebas untuk menyusun dan menghubungkan konsep-konsep sesuai dengan cara berpikir mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan setiap individu.

Motivasi yang meningkat ini juga berdampak pada partisipasi siswa. Dalam kelas yang menerapkan peta konsep, siswa lebih banyak berinteraksi satu sama lain, berdiskusi, dan saling bertukar ide mengenai materi yang dipelajari. Ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih hidup, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kolaboratif. Melalui proses ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga penggerak utama dalam pembelajaran mereka.

3) Mendukung Penguatan Keimanan Siswa

Selain keunggulan di bidang kognitif dan motivasi, pembelajaran berbasis peta konsep juga mendukung penguatan keimanan siswa. Salah satu tujuan utama dari pembelajaran fiqih adalah untuk membantu siswa memahami dan

menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, peta konsep sangat membantu karena mempermudah siswa dalam melihat bagaimana ajaran-ajaran hukum Islam berkaitan langsung dengan nilai-nilai keimanan yang mendasar.

Sebagai contoh, ketika mempelajari hukum tentang zina, siswa tidak hanya belajar tentang konsekuensi hukum perbuatan tersebut, tetapi juga memahami bahwa larangan terhadap zina merupakan bagian dari upaya menjaga kesucian diri dan menjalankan perintah agama secara utuh. Siswa diajak untuk memahami bahwa ajaran Islam bukan sekadar aturan formal yang harus diikuti, tetapi juga pedoman moral yang bertujuan untuk melindungi iman dan akhlak mereka.

Dalam proses pembelajaran, siswa diajak untuk merefleksikan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam setiap hukum yang mereka pelajari. Hal ini membantu siswa untuk mengaitkan antara ajaran fiqih dan pengamalan keimanan dalam kehidupan sehari-hari (Kamali, 2024).

Pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman teoretis, tetapi lebih jauh lagi, menjadi sarana untuk memperkuat hubungan siswa dengan ajaran agama mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga terdorong untuk mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka dengan kesadaran yang lebih mendalam.

b. Hambatan Implementasi Pembelajaran Berbasis Peta Konsep

1) Keterbatasan Waktu

Salah satu hambatan utama dalam penerapan pembelajaran berbasis peta konsep adalah masalah keterbatasan waktu. Proses penyusunan peta konsep, baik oleh guru maupun siswa, memerlukan waktu yang cukup lama. Sebagai contoh, guru perlu merancang peta konsep yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan, termasuk menentukan hubungan antar konsep yang paling relevan (Mujiono, 2016).

Guru harus menjelaskan peta konsep tersebut kepada siswa, melibatkan mereka dalam diskusi, dan memberikan ruang bagi siswa untuk menyusun versi peta konsep mereka sendiri. Semua ini membutuhkan waktu yang tidak sedikit, terutama jika konsep yang dipelajari cukup kompleks, seperti dalam materi fiqih yang mengkaji masalah hukum-hukum Islam.

Selain itu, diskusi mengenai peta konsep juga sering memakan waktu tambahan. Siswa biasanya membutuhkan waktu untuk merenungkan dan mendiskusikan hubungan antar konsep yang ada, sehingga guru perlu memberikan mereka kesempatan untuk berpikir dan bertanya (Fawaid, 2024). Dalam situasi di mana jadwal pelajaran sangat padat dan waktu yang dialokasikan terbatas, proses penyusunan dan diskusi peta konsep ini bisa menjadi kendala. Guru harus pintar dalam mengelola waktu agar seluruh materi dapat tersampaikan dengan baik, tanpa harus mengorbankan pemahaman siswa.

Keterbatasan waktu ini sering kali menyebabkan pembelajaran tidak dapat berjalan optimal, karena baik guru maupun siswa merasa terburu-buru untuk menyelesaikan tugas, sehingga pemahaman siswa terhadap materi bisa terganggu.

2) Perbedaan Tingkat Pemahaman Siswa

Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam hal pemahaman materi, dan ini menjadi salah satu tantangan dalam implementasi peta konsep. Tidak semua siswa dapat dengan mudah memahami hubungan antar konsep yang diajarkan, terutama ketika mereka kurang familiar dengan materi yang sedang dibahas.

Dalam pelajaran fiqih, yang sering kali melibatkan istilah-istilah khusus dalam hukum Islam, beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengaitkan konsep-konsep ini satu sama lain. Misalnya, siswa yang tidak memiliki latar belakang pengetahuan yang kuat tentang hukum Islam bisa saja kesulitan untuk memahami hubungan antara larangan zina dengan konsep-konsep lain seperti adab pergaulan atau hukum pidana Islam.

Beberapa siswa mungkin lebih pasif dalam proses pembelajaran atau kurang terlibat dalam diskusi kelas. Ini bisa disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri atau kurangnya pemahaman mendalam tentang topik yang sedang dibahas. Ketika siswa tidak aktif berpartisipasi dalam penyusunan peta konsep, mereka cenderung dalam memahami hubungan antara konsep-konsep yang ada mengalami kesulitan. Perbedaan tingkat pemahaman ini menjadi tantangan bagi guru, yang harus mampu memberikan dukungan ekstra bagi siswa yang kesulitan, tanpa meninggalkan siswa yang lebih cepat dalam memahami materi (Ali, 2023).

Untuk mengatasi hambatan ini, guru perlu memberikan perhatian khusus pada siswa yang mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep. Guru juga bisa menggunakan teknik bimbingan tambahan, seperti pembagian kelompok belajar kecil, sehingga siswa yang lebih lambat dapat lebih fokus mendapatkan penjelasan yang mereka butuhkan (Wardani, 2023). Tantangan ini memerlukan fleksibilitas dalam metode pengajaran, agar semua siswa, dengan kemampuan yang berbeda-beda, bisa memahami materi dengan baik.

3) Kendala Teknis

Implementasi pembelajaran berbasis peta konsep juga sering kali menghadapi hambatan teknis, terutama yang berkaitan dengan ketersediaan alat bantu dan fasilitas pendukung (Mutia, 2023). Peta konsep merupakan metode visual, yang membutuhkan media untuk mempresentasikan hubungan antar konsep. Idealnya, peta konsep dapat ditampilkan secara visual menggunakan papan tulis, kertas besar, atau alat digital seperti proyektor dan perangkat komputer (Dewi, 2021). Namun, tidak semua sekolah dalam proses pembelajarannya memiliki fasilitas yang memadai.

Di sekolah-sekolah dengan keterbatasan fasilitas, seperti kurangnya akses terhadap alat teknologi atau perangkat digital, penerapan peta konsep mungkin terhambat. Sebagai contoh, di sekolah yang tidak memiliki proyektor atau perangkat digital, guru harus menggunakan cara manual seperti menggambar peta konsep di papan tulis atau menggunakan kertas besar. Meskipun metode manual ini masih bisa dilakukan, prosesnya bisa lebih memakan waktu dan kurang praktis dibandingkan jika menggunakan alat digital yang lebih efisien. Selain itu, jika guru atau siswa tidak terbiasa dengan penggunaan teknologi, hal ini juga dapat menjadi kendala tambahan dalam menyusun dan mempresentasikan peta konsep.

Hasil Wawancara dengan Siswa dan Guru

Berdasarkan rumusan masalah mengenai implementasi pembelajaran berbasis peta konsep dalam mata pelajaran fiqih dan pengaruhnya terhadap motivasi dan partisipasi siswa dalam penguatan keimanan maka peneliti memaparkan hasil wawancara guru dan siswa kelas XI MAN Mojokerto,.

1. Wawancara dengan Guru Fiqih

a. Pertanyaan 1:

Bagaimana implementasi pembelajaran berbasis peta konsep pada mata pelajaran fiqih di kelas XI MAN Mojokerto tahun ajaran 2024-2025?

Jawab Guru Fiqih :

"Penerapan peta konsep dalam pembelajaran fiqih di kelas XI dilakukan secara bertahap. Awalnya, saya menjelaskan konsep-konsep utama dalam materi fiqih, seperti hukum zina. Saya membuat peta konsep di papan tulis atau menggunakan proyektor untuk memetakan hubungan antara berbagai hukum, seperti zina, hukuman, dan dampaknya dalam Islam. Setelah itu, saya mengajak siswa untuk ikut serta membuat peta konsep mereka sendiri. Ini dilakukan untuk membantu mereka lebih memahami dan mengaitkan antara satu konsep dengan konsep lainnya. Kami menggunakan waktu diskusi untuk memperdalam pemahaman dan siswa juga diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka tentang bagaimana konsep-konsep ini terkait dengan keimanan dan moralitas."

b. Pertanyaan 2:

Apa saja kelebihan dan hambatan dalam implementasi pembelajaran berbasis peta konsep terhadap motivasi dan partisipasi siswa dalam penguatan keimanan pada pembelajaran fiqih?

Jawab Guru Fiqih:

"Salah satu kelebihan terbesar dari penggunaan peta konsep adalah siswa menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran. Mereka bisa melihat hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya, yang membuat mereka lebih mudah memahami pelajaran. Pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah, tetapi lebih interaktif. Mereka juga lebih mudah mengingat materi karena konsep-konsep itu digambarkan secara visual. Saya juga melihat bahwa siswa lebih termotivasi untuk belajar, terutama karena mereka merasa lebih berperan aktif dalam proses belajar."

Namun, ada beberapa hambatan. Misalnya, waktu yang dibutuhkan untuk menyusun peta konsep kadang-kadang lebih lama dari yang diharapkan, terutama jika materi yang dibahas cukup kompleks. Beberapa siswa juga memerlukan bimbingan tambahan karena tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam membuat peta konsep. Selain itu, keterbatasan fasilitas seperti proyektor kadang-kadang menjadi masalah, karena tidak selalu tersedia di setiap kelas."

2. Wawancara dengan Siswa Kelas XI

Pertanyaan 1: Bagaimana menurut kamu implementasi pembelajaran berbasis peta konsep di pelajaran fiqih ini? Apakah membantu pemahamanmu?

Siswa A:

"Menurut saya, pembelajaran dengan peta konsep sangat membantu. Saya jadi lebih paham bagaimana satu aturan fiqih terhubung dengan aturan lainnya. Misalnya, waktu belajar tentang zina, saya jadi lebih mengerti apa itu pengertian zina, hukum dan dasar hukum larangan zina, dasar penetapan zina dan macam macam zina. Kalau hanya teori saja, mungkin akan lebih sulit dipahami."

Siswa B:

"Saya suka cara belajar pakai peta konsep karena kita jadi lebih aktif. Kita tidak cuma dengar guru ceramah, tapi juga ikut membuat peta konsep sendiri. Kita bisa menambah atau menghubungkan konsep sesuai pemahaman kita. Ini bikin saya lebih ingat sama pelajaran, dan merasa lebih paham kenapa hukum seperti zina itu ada."

Pertanyaan 2: Apa menurutmu kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran berbasis peta konsep ini?

Siswa A:

"Kelebihannya, saya lebih mudah mengingat materi karena bisa melihat gambar peta konsepnya. Peta konsep bikin belajar jadi lebih menarik dan nggak membosankan. Saya jadi bisa lebih aktif di kelas dan diskusi sama teman-teman. Tapi, kekurangannya, kadang peta

konsepnya ribet kalau banyak konsep yang harus dihubungkan. Waktu juga kadang nggak cukup buat bikin peta konsep yang lengkap."

Siswa B:

"Kelebihannya, saya jadi lebih paham soal materi fiqih. Kadang-kadang hukum-hukum Islam itu sulit dipahami, tapi dengan peta konsep, kita bisa lihat secara keseluruhan bagaimana aturan-aturan itu terkait. Kekurangannya, buat saya yang kurang pandai menggambar atau membuat diagram, kadang saya kesulitan mengikuti prosesnya, apalagi kalau sudah banyak konsep yang harus disambungkan. Tapi kalau dibimbing guru, biasanya lebih mudah."

KESIMPULAN

Pembelajaran berbasis peta konsep dalam mata pelajaran fiqih, khususnya pada bab zina, memiliki potensi besar untuk memperkuat keimanan siswa. Metode ini memudahkan siswa dalam memahami berbagai konsep hukum Islam dengan lebih jelas dan terstruktur. Peta konsep memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antara berbagai aturan dan prinsip fiqih, seperti larangan zina, hukuman yang terkait, serta dampak sosial dan moral yang ditimbulkan.

Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menghafal hukum-hukum Islam, tetapi juga dapat memahami alasan di balik aturan tersebut, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam dan aplikatif. Selain itu, penggunaan peta konsep juga membantu siswa dalam mengaitkan ajaran agama dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang lebih luas, seperti menjaga kehormatan diri, mematuhi perintah Allah, dan memahami dampak perbuatan pada lingkungan sosial.

Namun, implementasi metode ini membutuhkan perencanaan yang baik dari guru, terutama dalam pengelolaan waktu agar materi dapat tersampaikan dengan efektif. Tanpa perencanaan yang matang, pembelajaran bisa terhambat, terutama jika jadwal pembelajaran padat atau siswa membutuhkan waktu lebih banyak untuk memahami hubungan antar konsep. Dengan demikian, meskipun metode ini dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa yang efektif, pelaksanaannya perlu dipersiapkan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Karim, A. (2018). Efektivitas penggunaan metode mind map pada pelatihan pengembangan penguasaan materi pembelajaran. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1).
- Muzakir, K. (2022). Zina Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Kitab Undang Undang Hukum Pidana. *Formosa Journal of Science and Technology*, 1(1), 33-46.
- Pamungkas, M. I. (2023). *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*. Marja.
- Widiantono, N. (2017). Penerapan model pembelajaran interaktif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar ipa siswa kelas 5 sd. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(3), 199-213.
- Khairi, A., Kohar, S., Widodo, H. K., Ghufro, M. A., Kamalludin, I., Prasetya, D., ... & Anggraeni, D. (2022). *Teknologi pembelajaran: Konsep dan pengembangannya di era society 5.0*. Penerbit Nem.
- Jufri, A. P., Asri, W. K., Mannahali, M., & Vidya, A. (2023). *Strategi Pembelajaran: Menggali Potensi Belajar Melalui Model, Pendekatan, dan Metode yang Efektif*. Ananta Vidya.
- Nursobah, A. (2019). perencanaan pembelajaran MI/SD.
- Heryati, Y. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berbicara dengan Desain Student

- Active Learning Kombinasi Synchronous dan Asynchronous. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(2), 429-442.
- Sappaile, B. I., Widyatiningtyas, R., Mariam, P., Widayahman, S. R., Sitepu, E., & Sartipa, D. (2024). STUDI KASUS TENTANG PENGGUNAAN TEKNOLOGI PEMETAAN KONSEP UNTUK MEMBANTU IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR SISWA. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 5739-5745.
- Failatussyifah, F. (2023). *Efektivitas Media Peta Konsep dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 2 di MI Plus Darussa'adah Lirboyo Kota Kediri* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Tribakti Lirboyo).